

DERADIKALISASI PEMIKIRAN KEAGAMAAN TERTUTUP

DENGAN PENDEKATAN ISLAM INKLUSIF

**(Studi Peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta-
FKPT DIY)**



PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam

Oleh:

ISNA NUR SYAIFUDDIN

NIM. 13510073

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2020

ABSTRAK

Isna Nur Syaifuddin: Deradikalisasi Pemikiran Keagamaan Tertutup dengan Pendekatan Islam Inklusif (Studi Peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta-Fkpt DIY). 2020.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses deradikalisasi yang dilakukan lembaga Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta-Fkpt DIY, yang menggunakan pendekatan Islam Inklusif dalam mereduksi pemahaman dan pemikiran keagamaan tertutup atau eksklusif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, pengamatan, wawancara dan dokumentasi terhadap sumber yang diteliti. Tidak hanya berbagai tokoh dan pihak yang diambil sebagai unsur dalam penelitian tapi juga menyangkut berbagai isu, aksi, fenomena dan realitas yang dekat dengan tema penelitian. Masih adanya indikasi penyebaran paham radikal dan terorisme di wilayah DIY.

Dalam penelitian ini ditemukan berbagai hal diantaranya mengapa isu dan pemahaman serta konsep Islam inklusif dipilih sebagai upaya deradikalisasi pemikiran keagamaan tertutup. Selain itu ditemukan sepak terjang FKPT-DIY dalam melaksanakan fungsi deradikalisasi melalui berbagai bentuk kegiatan baik seminar, lokakarya, pelatihan, workshop, lomba media deradikalisasi, penelitian. Berbagai agenda dan kegiatan ini tercakup dalam berbagai divisi yang menjangkau berbagai kalangan, di antaranya: divisi penelitian dan kajian, divisi pemberdayaan pendidikan dan agama, divisi pemberdayaan sosial, budaya dan ekonomi, divisi pemberdayaan pemuda dan perempuan, dan divisi pemberdayaan media massa. Pengembangan Islam yang inklusif yang dilakukan dengan memberikan beberapa materi yang mengandung mengarah pada pendidikan Islam inklusif, di antaranya adalah materi toleransi, keragaman, multikultural dan pluralitas, Islam *rahmatan lil alamin*. Strategi yang digunakan dalam pengembangan pendidikan agama Islam adalah kontra-propaganda dan kaunter-Pemahaman. Dan ditemukan hasil yang positif hingga hasil nyata dari pemakaian konsep ini yaitu kembalinya beberapa narapidana eks-pelaku aksi teror yang kembali kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan keterbukaan pemikiran keagamaan yang terkonstruksi kembali melalui proses ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isna Nur Syaifuddin

NIM : 13510073

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 17 Desember 2020

Yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Isna Nur Syaifuddin
Isna Nur Syaifuddin
NIM. 13510073

Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS SKRIPSI

Hal : Skripsi saudara Isna Nur Syaifuddin

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan skripsi saudara :

Nama : Isna Nur Syaifuddin
NIM : 13510073
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Judul : DERADIKALISASI PEMIKIRAN KEAGAMAAN TERTUTUP
DENGAN PENDEKATAN ISLAM INKLUSI (STUDI PERAN FORUM
KOORDINASI PENCEGAHAN TERRORISME DAERAH ISTIMEWA
TOGYAKARTA-FKPT DIY)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya di dalam sidang munaqosah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Desember 2020

Pembimbing

(Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum.)
19720328 199903 1 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1623/Un.02/DU/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : Deradikalisasi Pemikiran Keagamaan tertutup dengan Pendekatan Islam Inklusi (Studi Peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta -FKPT DIY)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ISNA NUR SYAIFUDDIN, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 13510073
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5fe95cdc4d946



Penguji II

Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5fe96c62226e6



Penguji III

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5fe733bea33a0



Yogyakarta, 18 Desember 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5feae06379df0

HALAMAN MOTTO

Migunani Tumraping Liyan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Untuk Kedua Orang Tua Terkasih
Mbakku dan Adekku Sayang,
semoga senantiasa diberikan Kebarokahan,
Kesakinahan dan Kerahmatan Allah SWT

Serta

Yang Selama ini menanyakan
Kapan Aku Lulus



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan Rahmat dan Hidayah-NYA skripsi dengan judul “Deradikalisasi Pemikiran Keagamaan Tertutup dengan Pendekatan Islam Inklusif (Studi Peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta-FKPT DIY)” dapat diselesaikan.

Tujuan penyusunan skripsi ini adalah sebagai persyaratan mencapai gelar sarjana strata satu (S1) Aqidah dan Filsafat Islam. Banyak tantangan, cobaan dan hambatan yang penulis hadapi dalam menyelesaikan skripsi ini, namun dengan bantuan dan dukungan dari banyak pihak skripsi ini dapat penulis selesaikan, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, MA, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Bapak Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum. selaku dosen pembimbing dan Kepala Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan motivasi sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan .
4. Bapak Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum sebagai sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang turut memberi kelancaran proses administrasi akademik kami.

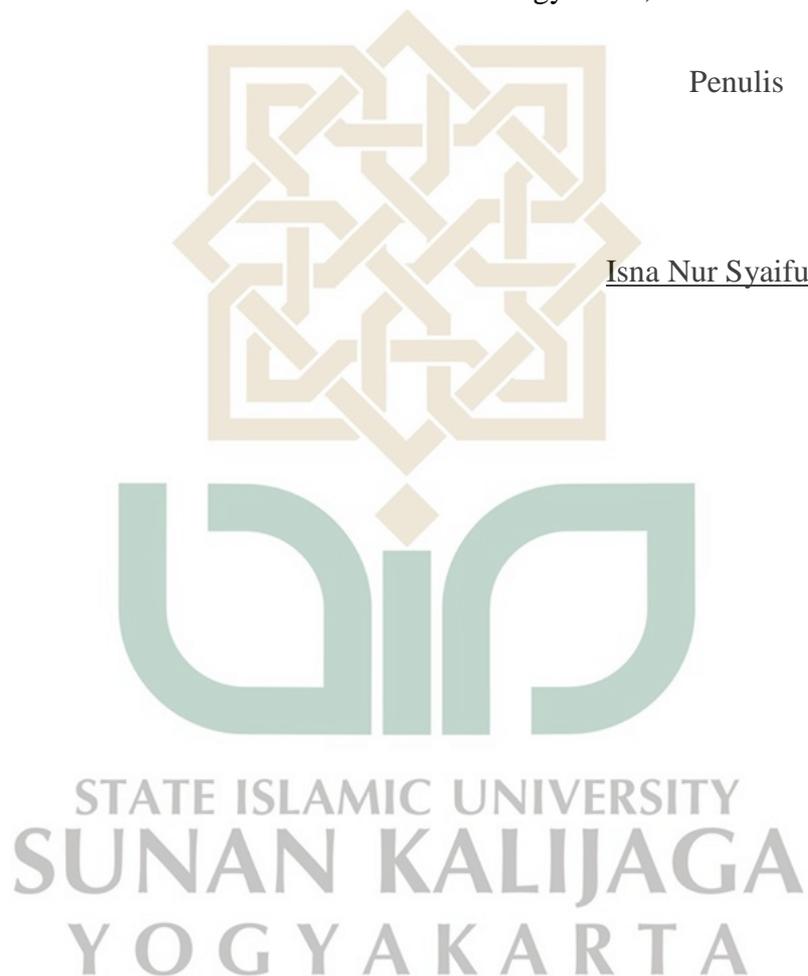
5. Bapak Dr. Robby Habiba Abror, M.Ag., Bapak Novian Widiadharna, S..Fil., M.Hum. dan Bapak Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum. yang telah berkenan menguji Skripsi yang kami susun ini.
6. Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil. M.SI. selaku Dosen pembimbing akademik.
7. Staff pengajar dan karyawan fakultas Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
8. KH. Abul Muhaimin, selaku Ketua FKPT-DIY dan seluruh jajaran FKPT DIY
9. Ayahanda kami tercinta Bapak Mursit, S.Pd.I., Ibunda terkasih Suwarni, S.Pd.I, Mbak Devi Nurul Farida, S.Pd.Aud.Gr. dan Adek Muhammad Fatkhurrohman, kakak dan adekku tersayang. Selalu mendukung, mendoakan memacu penulis untuk menyelesaikan penelitiannya sebagai tanggung jawab akademik.
10. Teman-temanku angkata 2013 yang telah memberikan perjalanan yang penuh kenangan
11. Keluarga seperjuangan di Masjid UIN Sunan Kalijaga. Keluarga Besar Takmir masjid, sahabat masjid serta seluruh bagian dari lembaga yang sudah memberi kesempatan penulis singgah selama lima empat tahun terakhir.
12. Rekan kerja di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta dan Kementerian Agama Kota Yogyakarta
13. Dan seseorang yang jika Allah Swt berkenan dan ridhoi langkah menuju ikatan halal. Semoga diberkahi dan segera dipertemukan dalam niatan yang baik.
14. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT meridhoi kita semua. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna, ada salah kata penulis mengucapkan maaf yang sebesar-besarnya, dan pada akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua, amin.

Yogyakarta, Desember 2020

Penulis

Isna Nur Syaifuddin



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
HALAMAN MOTTO	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	2
A. Latar belakang	2
B. Identifikasi masalah	24
C. Rumusan masalah	24
D. Tujuan dan kegunaan penelitian	25
E. Tinjauan Pustaka	26
F. Kerangka Teori	28

G. Metodologi Penelitian	29
H. Sistematika Pembahasan	32
BAB II DERADIKALISASI PEMIKIRAN KEAGAMAAN TERTUTUP	33
A. Pengertian Deradikalisasi	33
B. Pemikiran Keagamaan Tertutup.....	37
C. Islam Inklusif	45
BAB III PERAN FORUM KOORDINASI PENCEGAHAN TERORISME DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA –FKPT DIY	52
BAB IV ANALISIS DAN HASIL	71
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran dan masukan.....	88
C. Kata penutup	89
DAFTAR PUSTAKA	90

LAMPIRAN.....	91
DATA WAWANCARA	92
CURRICULUME VITAE PENELITI.....	93



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia saat ini sangatlah bisa menunjukkan suatu arus yang sering disebut kemajuan dan modernitas. Hal ini diketahui sebagai suatu keniscayaan sebagai bentuk hal yang tidak dapat dielakkan dan dipisahkan dalam realitas kehidupan sosial masa kini. Berbagai sendi dalam kehidupanpun terpengaruh, baik ekonomi, tidak terkecuali pada dimensi sosial politik dan keagamaan.

Berbagai hal dalam dinamika kehidupan bermunculan tidak terlepas dengan dunia sosial dan politik. Dalam kurun waktu kurang dari dua dasawarsa ini, dunia dikejutkan dengan berbagai fenomena pengrusakan, perang maupun serangan yang dalam benak masyarakat menyebut berbagai aksi ini dengan sebutan teror.

Berbagai aksi ini muncul dengan berbagai bentuk, waktu, sasaran, dan motif yang beragam. Namun sering fakta menyebutkan bahwa kebanyakan dari motif aksi ini terjadi karena suatu tujuan untuk merusak, menghancurkan dan memerangi pihak yang berbeda atau berlainan. Aksi yang dimaksud dalam hal ini yaitu relatif cenderung dengan motif perbedaan pemahaman dan pemikiran bahkan keyakinan. Hal ini mencakup suatu kelompok atau golongan satu terhadap kelompok dan golongan lainnya.

Misal dengan fenomena serangan terhadap gedung Watch Trade Canter (WTC) pada tahun 2001 lalu.¹ Aksi ini dilakukan dengan pembajakan pesawat dan ditabrakkan pada gedung pencakar langit di negara adidaya Amerika. Banyak pendapat bahwa aksi ini merupakan titik tolak bahwa kelompok yang banyak kalangan menyebutnya dengan teroris ini mulai menunjukkan eksistensi keberadaaan mereka. Sekaligus aksi ini merupakan potret buram fenomena teror di awal abad milenium. Akibatnya awal abad 21 (dua puluh satu) ini tidak bisa dilepaskan dengan kemunculan aksi, gerakan dan fenomena semacam ini dan sejenisnya.

Di Amerika misalnya mulai didengungkan isu dan perang melawan terorisme. Dan istilah ini tidak pernah diklarifikasi dengan jelas sehingga menimbulkan kebingungan di Dunia Islam. Kaum muslim seakan terbelah antara idealisme agama dan realitas politik. Di satu sisi ada ajaran yang diakui oleh semua kalangan Muslim, bahwa umat islam bersaudara, satu kesatuan ibarat tubuh akan merasa sakit seluruhnya jika salah satu sakit. Doktrin ini telah menyebabkan sekalangan umat Islam menerima argumen konspirasi, bahwa terorisme adalah bualan Amerika dan Yahudi untuk memojokkan umat Islam.

Namun di sisi lain ada sekelompok minoritas muslim, dengan latar belakang sosio-historis yang khas memiliki pandangan dan perilaku politik yang berbeda dengan kebanyakan Muslim lainnya. Kelompok ini tidak

¹ <https://internasional.kompas.com/read/2017/09/12/09575401/16-tahun-serangan-911-wtc-runtuh-bukan-karena-tabrakan-pesawat> diakses 20 April

disukai mayoritas dan dalam kalkulasi politik orientasi gerakannya dianggap membahayakan mayoritas. Situasi ini membuat sekelompok muslim lainnya menerima argumen muslim fundamentalis, seandainya tidak menyimpang dari ajaran Islam, hanyalah segelintir minoritas dan bukan representasi dari dunia Islam. Dengan kata lain, bahwa yang mereka usahakan bukan merupakan cita-cita dunia Islam secara umum dan, konsekuensinya, apa-apa yang terjadi pada mereka bukanlah tanggung jawab umat Islam secara umum.²

Banyak teori dan penelitian yang bermunculan pasca kejadian tersebut. Dari pendapat bahwa aksi ini merupakan suatu usaha melawan eksistensi terhadap dunia Barat, sampai pendapat bahwa hal ini merupakan konspirasi agen Central Intelligence Agency (CIA). Namun banyak dari anggapan atas aksi ini menyebut bahwa hal ini merupakan fenomena yang mengatasnamakan agama sebagai motifnya. Banyak pendapat bahwa hal ini merupakan kejadian teror yang melandaskan perbedaan keyakinan atau motif pemahaman pemikiran ajaran keagamaan. Dan masih banyak aksi dan kejadian lainnya yang merupakan aksi teror.

Apakah hal ini bisa menjadikan alasan bahwa semua aksi sejenis adalah semua berlandaskan motif agama, ternyata tidak. Namun, banyak dan sering ditemui berbagai serangan dan aksi secara penelitian memunculkan pendapat mayoritas karena motif tersebut.

² Ahmad Norma Permata, *Agama dan Terorisme*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005), hlm. 10

Di Indonesia misalnya ditilik beberapa tahun belakangan telah terjadi fenomena sejenis, yaitu peledakan bom di Hotel JW Marriot Jakarta, bom Bali I sampai fenomena lanjutan bom Bali II. Ambil contoh tragedi terror bom yang dasyat terjadi tahun 2002. Terdapat tiga kali ledakan guncangan bom di Bali, 12 Oktober 2002, diskotik Sari Club, diskotik Paddy's, dan gedung Panin Bank di jalan Legian, Kuta Bali, dan kantor Konsulat Amerika Serikat di Denpasar Bali habis terbakar. Korban tewas tertinggi tercatat 202 orang yang mayoritas warna negara asing, dan 200 orang luka-luka berat dan ringan. Kemudian, 5 Desember 2002, sebuah bom rakitan terjadi di restoran Mc Donald, Makasar Sulawesi Selatan. Bom meledak saat sedang banyak pengunjung di tempat tersebut dan mengakibatkan 3 orang tewas dan 11 luka-luka.³

Di luar itu juga kita ingat kronologi Bom dengan tekanan tinggi yang menghancurkan sebagian gedung Jw Marriot dan gedung Restoran Syailendra Jakarta. Setidaknya pada tahun 2003-2004 di Jakarta dengan memakan korban tewas 31 orang tewas dan lebih dari 200 orang luka-luka. Itu tadi baru 2 contoh kronologi aksi teror yang pernah terjadi di awal abad 20 ini di Indonesia.

Masyarakat publik tidak bisa melupakan aksi-aksi sejenis yang telah terjadi dan menjadi bagian dari sejarah yang sangat membekas. Tidak berhenti di situ, berbagai aksi ini masih juga ditemui beberapa waktu

³ Jawahir Thontowi, *Terorisme Negara: Kerjasama Konspirasi Menjinakkan Islam Fundamental*, (UII Press, Vol. 13, No. 5, Oktobe 2013), hlm. 157.

terakhir ini. Misal dengan aksi bom pengantin pertengahan tahun lalu yang terjadi di cafe Starbuck Sarinah Jakarta. Lebih lengkapnya tentang data penyerangan dan aksi teror sejenis bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Data Penyerangan dan aksi teror pada tahun 2017⁴

No	Nama Aksi	Waktu	Tempat	Kronologi	Korban	Pelaku
1	Bom Cicendo Bandung	Akhir Februari 2017	Taman Pandhawa	bom meledak sekitar pukul 09.00 WIB	Pelaki	-
2	Bom Kampung Melayu	Akhir Mei 2017	Halte trans Jakarta	Bom daya ledak tinggi meledak 2 kali pukul 21.00WIB	16 Orang meninggal	31 orang
3	Penyerangan Polda Sumut	25-Jun-17	Mapolda SUMUT	Pelaku masuk dan membacok polisi beberapa jam sebelum shalat idul fitri	1 orang polisi dan 1 pelaku ditembak mati	2 orang
4	Penusukan Polisi di Masjid Falatehan	30-Jun-17	Isya di Masjid Falatehan kawasan Blok M Jakarta Selatan	Dua anggota brimob itusuk ketika shalat isya	2 anggota brimob terluka	Mulyadi (terinspirasi dari ISIS)

⁴ <https://www.viva.co.id/berita/nasional/989792-catatan-terorisme-sepanjang-2017> diakses pada 24 April pukul 13.45 WIB

5	Indonesia Blokir Telegram	2017	-	Dinilai banyak konten di aplikasi telegram digunakan sekelompok orang untuk menyebarkan info dan pemahaman teroris	-	-
6	Kasus amuk narapidana dan tahanan kasus terorisme	pada 8 Mei 2018	Rutan Makobrim ob Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat.			
7	Teror bom bunuh diri	Jawa Timur pada 13 Mei 2018.	di tiga gereja di Surabaya			

Tabel di atas hanya menunjukkan berbagai aksi dan penyerangan yang terjadi selama kurun waktu 3 tahun terakhir saja. Bayangkan bagaimana dengan aksi serupa di tahun-tahun sebelumnya bahkan waktu mendatang. Data lain menyebutkan bahwa setidaknya sepanjang 2015 hingga Juni 2017, total ada 336 orang yang telah ditetapkan sebagai tersangka kasus terorisme.⁵ Yang menjadi fokus selain itu, kota Yogyakarta tidak lepas dari aksi sejenis. Dalam suatu diskusi Catatan Najwa di UIN Sunan Kalijaga

⁵ <https://www.viva.co.id/berita/nasional/989792-catatan-terorisme-sepanjang-2017> diakses pada 24 April pukul 13.45 WIB

yang peneliti ikuti, di sana dimunculkan data bahwa Yogyakarta merupakan salah satu kota dengan intoleran cukup tinggi. Setara Institut mencatat Yogyakarta masuk dalam 7 kota dengan kesenjangan toleransi. Hal ini menunjukkan jika keragaman dan toleransi tidak dikemas dan disiarkan secara baik, maka potensi konflik dan kerentanan terhadap masalah-masalah sosial sangat cukup tinggi potensinya.⁶

Dilihat pada bulan Februari 2019 terjadi aksi anarkis dan aksi intoleran yang dilakukan di Gereja. Aksi ini dilakukan ketika jemaah Gereja Santa Lidwina, Trihanggo Gamping, Sleman melaksanakan menjalankan misa ekaristi. Kronologi bermula saat jemaah umat katolik melaksanakan ibadahnya, kemudian pemuda yang tidak dikenal masuk dan melakukan penganiayaan serta penyerangan terhadap pastur dan beberapa jemaah Gereja. Aksi ini mengakibatkan Pastur pemimpin misa, dua jemaah dan satu polisi terluka karena serangan dan usaha melumpuhkan pelaku.

Ternyata aksi serupa di Yogyakarta khususnya tidak berhenti di sana. Seorang pengamat intelejen, Stanislaus Riyanta menuturkan, bahwa dari beberapa data yang dirilis oleh beberapa lembaga, Yogyakarta dalam beberapa tahun terakhir cenderung semakin tidak toleran dan semakin banyak dengan latar belakang SARA. Data yang dirilis The Wahid Institute menunjukkan bahwa aksi intoleransi di Yogyakarta sudah terjadi sejak 2012, dan semakin menguat tiap tahunnya. Wahid Institute pada 2013 juga

⁶ Najwa Shihab, dalam Talk show Catatan Najwa “Beda itu Biasa” di UIN Sunan Kalijaga 25 Mei 2018

menyebutkan Yogyakarta menjadi provinsi intoleran kedua setelah Jawa Barat. Pada 2014, lembaga yang sama menempatkan Yogyakarta di urutan kedua dalam kasus intoleransi, yakni sebanyak 21 kasus. Tahun 2015, Setara Institute mencatat ada sebanyak 10 peristiwa intoleransi di Yogyakarta. Sedangkan pada tahun 2016 Aliansi Nasional Bhineka Tunggal Ika (ANBT), mencatat terdapat 23 kasus pelanggaran hak kebebasan beragama dan berekspresi yang dilakukan oleh kelompok intoleran di Yogyakarta.⁷ Bukankah hal ini merupakan realita yang sangat memprihatinkan. Apakah hal ini akan dibiarkan saja atau memilih untuk mengambil peran dalam rangka mengoptimalkan memutus mata rantai jaringan terorisme ini.

Banyak pandangan dan pendapat bahwasannya aksi ini dilatarbelakangi motif agama. Bahkan bermunculan teori dan pendapat pula bahwa berbagai aksi ini merupakan *setting framing* (agenda yang diatur dan isu yang dibingkai) hingga konspirasi agen Internasional. Misal dengan dugaan adanya tanyan kotor (konspirasi) yang bermain di balik aksi terorisme di Indonesia juga terungkap dengan pertemuan agen CIA (*Central Agency of America*) dengan presiden Megawati kala itu, yang mengakusebagai utusan presiden George Bush. Diduga terjadi dialog permintaan tukar tahanan teroris yaitu Abu Bakar Ba'asyir yang disampaikan terkait dengan Al-Qaeda. Namun tidak terjadi kesepakatan

⁷ <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43023720> diakses pada Kamis, 3 Mei pukul 07.15WIB

hingga tersirat ultimatum jika sampai dengan 6 minggu setelah waktu itu tidak dapat diserahkan, tepatnya sebelum pelaksanaan APEC, maka situasi sulit akan terjadi, disampaikan Frederick Burk menjelaskan tentang pertemuan tersebut. Kemudian tepatnya pada Oktober dan Desember terjadi aksi Bom di beberapa tempat di Bali. Yang ditengarai ada Bom tunggangan dalam aksi tersebut. Jika Bom tersebut hanya rakitan para pelaku teroris Amrozi cs, ditengarai tidak akan bisa sebesar dan sehebat itu ledakannya. Dalam Catatan media, aksi bom di Bali memakan lebih dari 200 korban jiwa dan ratusan korban luka-luka.⁸ Begitulah salah satu teori konspirasi bermunculan pasca beberapa aksi teror yang terjadi.

Namun pasca penyerangan dan aksi teror tersebut muncul pengakuan dari suatu kelompok yang bertanggung jawab atas aksi tersebut. Banyak pula sumber yang menyatakan bahwa golongan merekalah yang menjadi dalang dari beberapa aksi serupa. Dari berbagai aksi teror itu ditemukan benang merah bahwa hal itu dilatarbelakangi suatu kepentingan kelompok golongan agama tertentu. Para pelaku melakukan berbagai aksi tersebut dengan dalih mengatasnamakan tindakan demikian sebagai suatu perjuangan atas nama ajaran agama atau sering mereka sebut dengan jihad.

Jihad sebenarnya berarti sungguh-sungguh melakukan sesuatu untuk mencapai sesuatu. Jihad memiliki arti yang sangat luas, bukan saja berjuang melalui perang tetapi berbakti kepada kedua orang tua juga dinamakan

⁸ Mardenis, *Pemberantasan Terorisme: Politik Internasional dan Politik Hukum Nasional Indonesia* (Jakarta: Raja Rafindo Persada, 2013) hlm. 134

jihad, termasuk berjuang untuk memenuhi kebutuhan keluarga agar mereka bisa bertahan hidup untuk menjalankan perintah-perintah Allah dan menghindari seluruh larangannya. Jihad bukanlah perjuangan untuk melakukan aksi-aksi pemboman atau bunuh diri dengan meledakkan diri di tengah-tengah kerumunan orang yang tidak berdosa. Hal itu sama halnya dengan bunuh diri yang sangat dibenci oleh Allah Swt. Dalam Islam, bunuh diri termasuk dalam perbuatan yang tercela dan pelakunya berdosa besar.⁹ Sudah jelas konsep jihad yang sebenarnya dalam Islam sebagaimana penjelasan di atas. Namun konsep jihad yang dilakukan oleh pelaku aksi sebagai upaya merusak dan mengancam pihak lain, sudah barang tentu bukan saja menjurus ke suatu agama tertentu mestinya.

Namun berbagai aksi serupa dan motif serta pelaku merujuk pada segelintir golongan dari agama Islam. Walau sebenarnya tidak hanya dari agama Islam yang melakukan aksi semacam penyerangan, perusakan, kekerasan dan aksi sejenis lainnya. Akan tetapi pada kebanyakan pandangan publik, fenomena yang kerap disebut teroris ini didiskreditkan pada internal dunia Islam. Yaitu terhadap oknum golongan atau kelompok yang mengatasnamakan agama Islam dan ajaran yang menghalalkan aksi kekerasan dalam motif aksinya. Dan hal demikian memunculkan istilah terorisme agama.

⁹ Suaib Tahir dkk, *Ensiklopedi Pencegahan Terorisme* (Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, 2016) hlm. 37

Menurut para ilmuwan, yang disampaikan oleh Naharong dalam suatu jurnal, bahwa komponen atau ciri-ciri terorisme agama ini, yang disebut dengan terorisme baru, adalah ajaran atau perintah agama. Menurut David Rapoport sumber yang transenden dari aksi teror inilah yang menentukan dan membedakannya dari bentuk-bentuk aksi teror lainnya. Dengan pandangan serupa dan menguatkan, Bruce Hoffman berpendapat bahwa motivasi atau dorongan agama merupakan ciri-ciri yang penting bagi aksi terorisme dewasa ini.¹

Sebagaimana disampaikan di atas bahwa berbagai aksi teror ini di Indonesia yang telah terjadi dan telah pula membangun stigma bahwa agama adalah motifnya. Sehingga muncul aksi ini merujuk pada agama tertentu. Hal ini mengakibatkan agama Islam disorot menjadi agama yang melakukannya. Walau sebenarnya di luar sana banyak aksi dan fenomena serupa yang dilakukan di tengah realitas agama lain.

Dalam agama Kristen misalnya, lumuran darah karena ekstrimitas pemikiran keagamaan tidak kalah banyaknya. Eksekusi yang dilancarkan *mainstream* Kristen kepada kelompok yang berbeda pendapat dari sekte lainnya yang lazim dinamakan kaum sempalan (*heretic*) juga mewarnai sejarah. Gelombang Krusada (Perang Salib) yang dikumandangkan oleh Sri Paus Urban II pada abad sebelas bukan saja melancarkan kekerasan terhadap umat Yahudi dan Islam (yang dinilai musuh), kelompok Kristen

¹ Abdul Muis Naharong, *Terorisme Atas Nama Agama*, (Jurnal Refleksi, Vol. 13, No. 5, Oktober 2013), hlm. 612.

Ortodoks Timur pun ikut terbabat. Ini semua dilancarkan atasnama Isa a.s.,
pecinta damai dan kasih sayang.¹

Sebagaimana contoh di atas membuktikan bahwa tindakan yang berbau ekstrimis yang mengatasnamakan agama bukan hanya dari golongan agama Islam semata. Namun hal ini tidak menjadikan pandangan Islam dinilai lebih baik di mata publik dunia. Berbagai aksi, dan fenomena kekerasan, penyerangan dan hal lain yang bermunculan tetep saja membentuk pandangan dan stigma tentang Islam. Kemudian pandangan seperti inilah yang merujuk bahwa agama Islam adalah agama yang keras, anti toleransi, kejam dan berbagai stigma buruk lain yang muncul.

Padahal sebenarnya agama Islam adalah agama yang *Rahmatan lil'alamiin*, yaitu agama yang cinta dan kasih terhadap seluruh alam. Hal ini mengandung maksud bahwa sebenarnya dalam Islam, bukan saja dengan sesama jenis makhluk, namun dengan makhluk lain, tumbuhan dan berbagai unsur di dunia serta muka bumi ini, baik itu biotik dan abiotik. Islam hadir sebagai agama damai dan penuh cinta, apalagi hanya sekedar dengan yang berbeda pandangan dan keyakinan semata. Hal ini sangatlah kontra jika disandingkan dengan berbagai fenomena kekerasan atau terorisme yang terjadi.

Banyak kalangan menyebutkan bahwasannya berbagai aksi teror yang mengatasnamakan agama ini muncul karena pemaknaan landasan ajaran Islam yang dimaknai secara sempit. Bisa juga dikatakan bahwa

¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusi* (Bandung: Mizan,1997), hlm. 147

pemikiran keagamaan yang mereka rasuk dan pahami relatif tertutup terhadap realitas lain. Hal ini pada umumnya, para golongan atau kaum yang kemudian menjadi berperilaku ekstrim, memahami landasan normatif agama Islam (Al-Qur'an dan Hadits) secara sempit, eksklusif dan tertutup. Sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang melahirkan penafsiran yang sesuai dengan pemikiran mereka yang sempit. Lebih lanjut, pandangan ini menjadikan penilaian pada realitas golongan lain atau orang yang memiliki pemikiran di luar yang mereka yakini maupun berbeda, dianggap kaum yang berseberangan. Kemudian pemahaman dan pemikiran yang mereka yakini menjadikan tindakan yang dilakukan dengan bentuk teror, kekerasan dan tindakan semacamnya, dianggap sesuai dengan ajaran agama.

Para ekstrimis pelaku kekerasan ini pada umumnya didorong oleh keyakinan pemikiran keagamaan, bahwa apa yang mereka lakukan adalah sejalan dengan perintah Tuhan yang tercantum dalam teks suci.¹ Sebenarnya yang salah bukan suatu agama, namun yang disayangkan adalah pemaknaan seseorang, kelompok atau golongan dalam agama tersebut terhadap landasan normatifnya yang sempit, literal dan eksklusif serta relatif tertutup. Selanjutnya pemahaman sempit dan pemikiran yang eksklusif tersebut yang mengakibatkan pembentukan pandangan yang tertutup, salah paham, dan salah tafsir. Kemudian hal itu dilanjutkan pada sikap dalam bersosial, yang selanjutnya mengakibatkan fenomena kekerasan serta teror ini muncul.

¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusi* (Bandung: Mizan,1997), hlm. 147

Perilaku sebagian umat Islam yang menggunakan kekerasan atas nama agama kepada pemeluk agama lain di atas, dapat dipahami dengan jelas bahwa hal itu bertentangan dengan semangat dan inti ajaran damai dalam Islam. Islam yang benar adalah yang mengajarkan damai, dan jika ada Islam yang tidak mengajarkan kepada damai maka itu bukanlah Islam yang diinginkan al-Qur'an dan tentu nabi Muhammad Saw karena bertentangan dengan ajaran Islam normatif dan historis sebagai agama damai. Oleh karena itu menjadi muslim adalah menjadi agen kedamaian (*agent of peace*) dan jika malah seorang muslim menyusun strategi-strategi keagamaan dengan kekerasan, maka hal itu bisa dipahami merupakan kemusliman yang tidak diinginkan oleh al-Qur'an dan sunnah Rosulullah Saw. Segala bentuk kekerasan mengatasnamakan agama (Islam) dan Tuhan adalah sangat bertentangan dengan semangat atas ajaran damai dalam Islam.¹

3

Islam adalah agama damai dan penjamin keamanan, mendorong secara kuat pihak lain untuk mengikuti jalan damai dan perlindungan. Bukti paling kuat mengenai hal ini adalah bahwa Allah SWT menamakan agama ini dengan sebutan Islâm.¹ Kata Islâm diambil dari bahasa Arab, *salama* atau *salima*, yang berarti damai, keamanan, kenyamanan, dan perlindungan. Seperti makna literalnya, Islâm adalah pernyataan absolut

¹ Roni Ismail, "Islam dan Damai (Kajian Atas Pruralisme dalam Islam)", Jurnal *Religi*, Vol. IX, No.1, Januari 2013, hlm. 53

¹ Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya agama di sisi Allah SWT ialah Islâm,*" (QS. Ali Imran: 19); "*dan telah Aku ridhai Islâm sebagai agamamu,*" (QS. Al-Maidah:3); "*Dia (Allah SWT) menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam Al-Qur'an ini,*" (QS. Al-Hajj:78).

tentang perdamaian. Sebagai agama, Islâm adalah manifestasi damai itu sendiri dan mendorong manusia untuk menciptakan hidup proporsional, damai, penuh kebaikan, keseimbangan dan toleransi, sabar dan menahan amarah.

Jika dirujuk makna muslim atau mukmin dalam al-Qur'an dan al-Hadits maka sesungguhnya itu semua menjadi bukti bahwa seorang muslim menurut pandangan Allah SWT dan Rosul-Nya itu adalah mereka yang mewujudkan perdamaian dan keamanan. Seorang mukmin adalah mereka yang diberkahi cinta, kasih sayang, damai, ketenangan, toleransi, hidup berdampingan, dan menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Semua terlindungi dari kajahatannya dalam semua tingkatan, baik secara individual maupun kolektif.¹

Dengan berbagai aksi dan fenomena itu tentulah mengakibatkan banyak aspek bereaksi. Dari bidang kemanusiaan, sosial tidak terkecuali bidang keamanan. Berbagai aksi teror yang melanda dunia mulai mendapat perhatian serius dari dunia Internasional pada umumnya dan Indonesia pada khususnya.

Hal ini dinilai merupakan aksi dan perbuatan yang sangat menciderai berbagai sendi dalam kehidupan. Yaitu salah satunya dengan mulai dirasakannya perubahan dan gejolak keamanan. Hal ini juga memicu kalangan penggiat perdamaian mulai bergerak lebih. Di samping itu, aksi

¹ Syeikh-ul-Islam Dr. Muh Tâhir-ul-Qadri, *Fatwa Tentang Terorisme dan Bom Bunuh Diri* (Jakarta: Lembaga Penelitian Pengkajian Islam, 2010), hlm. 74

teroris yang berbagai kalangan melihat hal ini sebagai bentuk ancaman yang sangat nyata. Hal ini bisa dilihat bahwa temuan yang muncul pasca berbagai aksi itu terjadi menyatakan bahwa aksi teroris yang dalam hal ini mengatasnamakan agama, adalah sebuah kejahatan yang terorganisir. Berbagai teori, diskusi, penelitian dan studi mulai bermunculan dan melakukan pembahasan terhadap fenomena ini. Oleh karena itu tidak sedikit lahir teori atas fenomena dan aksi ini.

Di bidang keamanan Internasional misalnya, hal ini disikapi dengan sangat serius. Lembaga federasi tertinggi dunia, Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) mulai membentuk unit dan organisasi serius dalam menghadapi aksi dan fenomena ini. Lembaga perdamaian dan keamanan PBB misalnya juga berjuang bersama berbagai organisasi dunia melawan gerakan yang dikatakan kejahatan kemanusiaan terorganisir. Mengapa hingga disebut demikian. Hal itu karena aksi yang dilakukan teroris ini dengan misi yang mereka bawa yang umumnya berbau politik dan kekuasaan walaupun menggunakan atribut dan motif agama dibaliknya, namun akibatnya memakan tidak sedikit korban. Baik secara materiil, moril, maupun jiwa. Selain itu dengan munculnya gerakan ekstrimis dan teror ini memunculkan gejolak di dunia pada berbagai sisi. Baik itu ekonomi, sosial dan politik. Yang kemudian menjadikan berbagai sendi dalam kehidupan dan aktifitas dunia menjadi tidak stabil dan memicu munculnya berbagai polemik lainnya.

Tidak terkecuali di Indonesia, jika dilihat berbagai aksi serupa sering bermunculan. Sudah barang tentu sejalan dengan realitas di atas, bahwa kejadian teror bom di Hotel JW Mariot, Kedubes Australia, Bom Bali I, bom Bali 2 dan berbagai aksi lainnya. Bahkan baru-baru ini publik Indonesia digemparkan dengan aksi pemboman gereja serentak di Surabaya yang dilakukan oleh satu keluarga. Lebih mirisnya hal ini terjadi dalam momentum beberapa hari sebelum bulan Ramadhan. Hal ini sangatlah mempengaruhi stabilitas keamanan Nasional. Selain itu juga memunculkan gejala yang luar biasa di kalangan bangsa ini. Berbagai pandangan dan rasa ketakutan mulai dirasakan masyarakat. Aksi teror bom, pem-bom-an dan bom bunuh diri adalah momok yang luar biasa memberi dampak pada masyarakat.

Buktinya dengan berbagai fenomena tindakan teror pada berbagai tempat umum seperti kantor pemerintahan, gedung, sarana publik dan vital sampai rumah ibadah tidak luput menjadi bagian dari sasaran aksi teror. Walau beberapa diantaranya tidak terbukti dan tidak sampai terjadi peledakan bom. Sebagaimana beberapa kurun waktu terakhir, seperti berbagai penemuan barang mencurigakan, kardus, paket dan benda-benda asing lainnya memunculkan kekhawatiran di kalangan masyarakat hingga bisa lihat di media massa.

Hal-hal seperti itu bukan suatu fenomena yang bisa ditemui dengan mudah sebelum berbagai aksi teror muncul. Oleh karena isu teror dan berbagai aksi kekerasan, pengrusakan ini terjadi di negeri ini dan telah

menciderai sendi-sendi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka dengan itu pemerintah dengan tegas mengambil sikap untuk memerangi terorisme ini. Buktinya dengan mulainya dibentuk satgas, tim, satuan bahkan lembaga. Dilihat pada era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono isu ini sangat ditanggapi secara serius hingga dibentuknya Detasemen khusus anti teror (lebih dikenal dengan Densus 88) bentukan Kepolisian Republik Indonesia sebagai eksekutor dan penyidik dalam isu terorisme di lapangan. Selain itu undang-undang terorisme dan anti terorisme melahirkan¹. Hal ini merupakan langkah serius yang diambil pemerintah dengan mengatagorikan terorisme sebagai suatu tindak pidana dan musuh bersama.

Pada puncaknya pemerintah berusaha melahirkan sebuah wadah yang khusus bisa dimaksudkan dalam usaha membendung aksi teror. Kemudian melalui Undang-Undang dan Keputusan Presiden dilahirkanlah Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Lembaga ini dimaksudkan untuk melakukan peran pencegahan, penindakan dan pemberdayaan kembali pelaku aksi teror untuk bisa ditangani sebagaimana mestinya. Badan ini diberi kewenangan khusus untuk melakukan berbagai hal mengenai pencegahan dan penanggulangan terorisme dan gerakan radikalisme di tingkat nasional.

¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 2013 tentang *Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme*.

Sedangkan di tingkat daerah (propinsi) dibentuklah sub yang dinamakan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT). Lembaga ini merupakan perpanjangan tangan dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang melakukan peran yang sama namun lebih bersifat teknis. FKPT diberi mandat sebagai sebuah forum yang mengamati, mengevaluasi berbagai hal yang muncul berkaitan dengan tugas dan peran yang diberikan. Di samping itu FKPT memiliki dan melaksanakan berbagai program di berbagai bidang baik sosial, organisasi, ekonomi, budaya, pemuda, dan tentunya pendidikan sebagai upaya pemberian informasi bahaya dan menangkal paham terorisme dan radikalisme berkembang di tengah masyarakat (Deradikalisasi)¹.

7

Dalam pelaksanaannya di lapangan FKPT juga melakukan perannya melalui berbagai kegiatan yang notabennya menyampaikan nilai-nilai dalam usaha mengkaunter pemikiran eksklusif muncul. Hal ini dirasa penting karena merupakan salah satu mata rantai penyambung informasi hingga suatu konsep yang mengarah terhadap tindakan terorisme tersebut dapat diterima dan disebarkan. Baik disadari ataupun tidak, aspek pemikiran yang eksklusif yang menjadikan asal muasal gerakan radikal dan aksi terorisme ini diterima melalui berbagai hal. Baik sekolah, wacana diskusi terbatas pada internal kelompok tertentu (halaqah), brosur atau leaflet, dan maupun portal-portal online yang sangat progresif. Disamping itu, melalui

¹ Website Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta. <http://fkptyogya.damai.id/> pada Kamis, 3 Mei pukul 08.00 WIB

sosialisasi dan edukasi penanaman pemahaman pemikiran inklusif pula berbagai aspek negatif dan informasi semu yang dapat mengarahkan dan memunculkan paham radikal tersebut bisa ditanggulangi.

Jika ditelisik bahwa awal mula aksi teror yang mengatasnamakan agama, adalah dimana suatu kelompok atau golongan yang dimulai dari individu secara belum komprehensif memaknai sebuah landasan normatif atau teks agama. Ketika suatu teks atau landasan dalam ajaran Islam dimaknai secara literal dan tekstual serta tidak diimbangi dengan pendalaman makna, bisa jadi sikap menyimpulkan inti dari ajaran itu tidak tepat. Hal yang berbahaya ketika suatu kebenaran yang didapat dari pandangan pendekatan yang semacam itu maka kebenaran yang akan diambil adalah kebenaran yang dimaknai secara mutlak atau *absolutely truth*. Ketika pemaknaan kebenaran yang paling mutlak ini ditarik pada realitas masyarakat yang heterogen, baik segi pemahaman, pemikiran bahkan keyakinan, maka sikap merasa paling benar dan paling baik muncul. Kemudian menyebabkan anggapan bahwa yang lain salah, walaupun itu seagama. Terlebih lagi dalam menyikapi pihak lain yang berbeda keyakinan misalnya.

Hal ini bisa menimbulkan sikap yang lebih parah jika sikap merasa pemikiran atas ajaran agama Islam dipandang diri yang paling benar¹. Kemudian hal ini naik pada tahap menganggap pihak atau kelompok lain

¹ Pada kalangan penggiat dan peneliti tentang gerakan Radikal dan Terorisme, menyebut tahan ini seseorang memasuki tahap eksklusif (menutup diri)

salah bahkan sesat. Yang kemudian dapat melahirkan pandangan atau istilah yang disebut Jean Paul Sartre sebagai *the others is hell* (orang lain adalah neraka), yaitu keberadaan orang lain adalah ancaman.¹ Dengan kata lain, jika tidak sepaham dan selendasan dalam dimensi pemahaman dan penghayatan ajaran keagamaan dengan diri seorang yang eksklusif tadi maka bisa jadi tahap lebih parah jika hal ini dijadikan sebagai pandangan hidup. Tahap puncak yang mengarah pada teror, bisa terjadi jika mulai diikuti oleh sikap tidak terima dan dilanjutkan dengan aksi dan gerakan merusak. Kemudian pada tahap inilah gerakan radikal, ekstrimis dan teror muncul. Akhirnya, terorisme merupakan tahap puncak seorang atau golongan yang menarik pandangan ini sebagai pandangan hidup.

Kesadaran untuk menghadirkan pemikiran keagamaan yang benar, dipandang menjadi urgensi dari proses berfikir seorang muslim. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai berpikiran yang tidak tertutup dan mengambil kesimpulan yang salah dari cara beragama seseorang. Hal ini sejalan dengan pentingnya seorang muslim untuk mempelajari Filsafat Islam. Sebagaimana maksud hadirnya para pemikir muslim berkontribusi setidaknya dapat memberikan horizon intelektual dalam mozaik filsafat Islam yang menarik dalam rentang sejarah tradisi pemikiran Islam. Jika dikaitkan dan seharusnya memang mengacu kepada tradisi filsafat Islam, maka pentingnya bangunan filsafat Islam bagi pendidikan kita di antaranya

¹ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre, Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 175.

adalah memberikan pondasi pemikiran dan membantu dalam mengkonstruksi pemikiran Islam untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan kontekstual dengan zaman yang berkembang.²

0

Kembali pada konsep dan fenomena aksi keagamaan yang telah dijelaskan sebelumnya, bisa dipandang bahwa realitas semacam ini baik disadari maupun tidak sangatlah dekat dengan kehidupan saat ini. Selain itu deradikalisasi sebagai upaya pencegahan dan pereduksi paham-paham yang mengarah kepada terorisme perlu dilakukan pemerintah. Oleh karena itu sosialisasi dan edukasi melalui pemahaman agama menjadi bidang pokok yang dipandang bisa dilakukan oleh lembaga pemerintah yang diberi kewenangan. Dalam hal ini adalah Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) sebagai pemegang peran.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “DERADIKALISASI PEMIKIRAN KEAGAMAAN TERTUTUP DENGAN PENDEKATAN ISLAM INKLUSIF (Studi Peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta-FKPT DIY)

² Robby H. Abror, *The History and Contribution of Philosophy in Islamic Thought* Buletin Al-Turas, Fakultas Adab dan Humaira UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 26, No. 2, Juli 2020.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Munculnya fenomena gerakan radikal dan terorisme yang mengatasnamakan agama sebagai motifnya.
2. Pemikiran atas ajaran agama Islam menjadi titik pokok masalah.
3. Masih ditemukannya gerakan dan aksi kekerasan, pengrusakan dan tindakan yang mengarah para teror di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Munculnya usaha lembaga negara dalam upaya deradikalisasi paham keagamaan tertutup dengan pendekatan Pemikiran islam Inklusif melalui Peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT-DIY)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah atas latar belakang yang disampaikan, maka dapat dirumuskan masalah diantaranya ;

1. Bagaimana Pendekatan Islam Inklusif digunakan dalam deradikalisasi Paham keagamaan Eklusif?
2. Bagaimana peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melaksanakan upaya deradikalisasi paham keagamaan Tertutup?

3. Apa saja peran yang dilakukan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan deradikalisasi pemahaman keagamaan tertutup dengan pendekatan Islam Inklusif?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian, tulisan serta karya pastilah mempunyai tujuan dalam pembuatan serta penyusunannya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui konsep Pendekatan Islam Inklusif yang digunakan untuk deradikalisasi pemikiran keagamaan tertutup
2. Mengetahui peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta (FKPT-DIY) dalam melaksanakan upaya deradikalisasi
3. Mengetahui upaya dan kegiatan deradikalisasi paham terorisme yang dilakukan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta (FKPT-DIY) melalui pendekatan Islam inklusif

Adapun kegunaan dari dilaksanakan dan disusunnya penelitian ini yaitu Diharapkan melalui penelitian ini melahirkan manfaat diantaranya;

1. Secara teoritik, diharapkan melalui penelitian ini didapatkan hasil yang baik dan menjadi tambahan referensi mengenai tema yang diambil yaitu Pendekatan Islam inklusif sebagai upaya deradikalisasi Pemikiran Keagamaan Tertutup (Eksklusif) dan bisa menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis, diharapkan melalui penelitian ini dapat diambil kesimpulan tentang pengaplikasian dan pendekatan Islam dalam usahanya menanamkan nilai-nilai inklusif sebagai usaha deradikalisasi pemikiran keagamaan tertutup yang dilakukan beberapa pihak.
3. Selain itu juga diharapkan melalui penelitian yang akan dilakukan ini bisa menjadi bahan evaluasi dan alat ukur serta apresiasi terhadap kinerja Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta (FKPT-DIY) dalam usaha deradikalisasi paham terorisme di DIY pada khususnya.
4. Menjadi bahan pertimbangan bagi Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta (FKPT-DIY) dan dapat menjadi penelitian yang mendukung program FKPT DIY.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam proses penyusunan judul penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan Pendekatan Islam Inklusif dan Deradikalisasi Pemikiran keagamaan tertutup/ eksklusif. Namun demikian penulis tidak menemukan hasil penelitian yang berkaitan langsung dengan penelitian yang bertema “DERADIKALISASI PEMIKIRAN KEAGAMAAN TERTUTUP DENGAN PENDEKATAN ISLAM INKLUSIF (Studi Peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta-FKPT DIY)”. Beberapa skripsi tersebut di antaranya:

1. Penelitian yang berjudul “Konsep Islam Inklusif menurut Dr. Alwi Shihab dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam”. Yang ditulis oleh Wahid Irfan Magfuri mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013. Penelitian ini membahas dan membenah mengenai konsep Islam Inklusif yang ditawarkan oleh Dr. Alwi Shihab dan kemudian digali implikasi dan penerapan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berusaha menjelaskan bagaimana konsep Islam Inklusif dikembangkan oleh FKPT-DIY sebagai upaya deradikalisasi paham keagamaan tertutup/ eksklusif.
2. Penelitian yang berjudul “Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan dalam Pemikiran Yusuf Qardhawi Ditinjau dari Prespektif Agama Islam”. Yang ditulis oleh Umu Arifah Rahmawati mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Penelitian ini membahas mengenai pandangan seorang tokoh Yusuf Qardhawi dalam penawaran konsep Deradikalisasi pemahaman keagamaan yang diangkap dari kacamata agama Islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan ini adalah menjelaskan pendekatan Islam Inklusif yang dikembangkan lembaga FKPT-DIY.
3. Penelitian tesis yang berjudul “Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan lil ‘Alamiin (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid)”. Yang ditulis oleh Haris Ramadhan mahasiswa Program Magister Pascasarjana Universitas

Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2016. Penelitian ini membahas mengenai suatu usaha deradikalisasi melalui tawaran konsep pendidikan Islam Rahmatan lil Alamiin dengan telaah pemikiran tokoh KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi titik pokok adalah usaha lembaga FKPT-DIY dalam upaya deradikalisasi dengan pendekatan Islam Inklusif.

Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan judul penelitian yang penulis pilih masih bersifat origin dan belum mempunyai kedekatan secara persis dengan penelitian yang sudah ada.

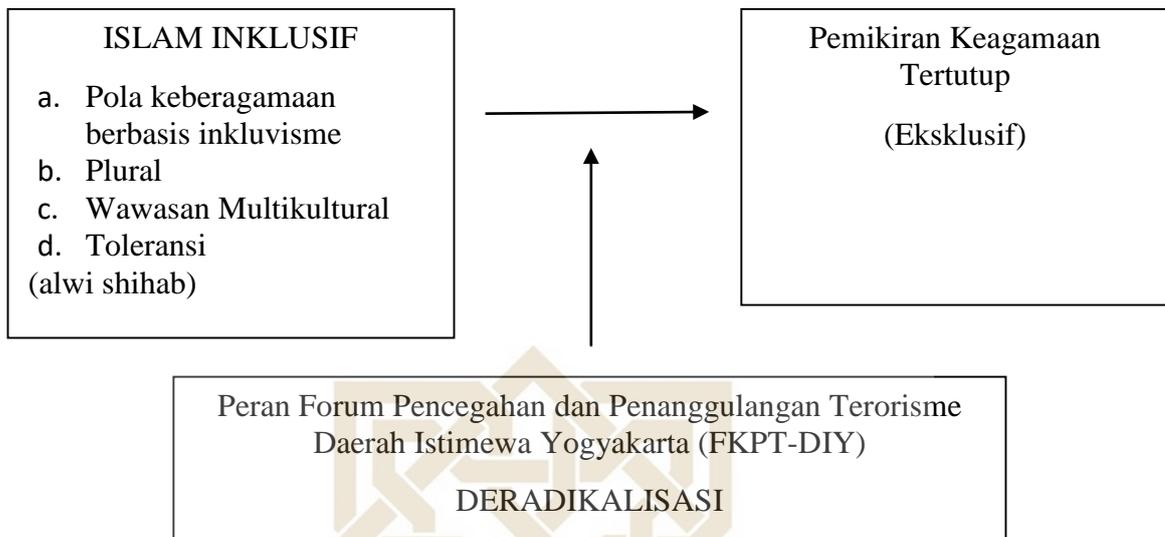
F. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah tulisan ilmiah kerangka teori adalah hal yang sangat penting, karena dalam kerangka teori tersebut akan dimuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Kemudian kerangka teori ini digunakan sebagai landasan teori atau dasar pemikiran dalam penelitian yang dilakukan. Karena itu adalah sangat penting bagi seorang peneliti untuk menyusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok pemikiran yang akan menggambarkan dari sudut mana suatu masalah akan disoroti²

1

Dalam bentuk peta konsep kerangka dari teori penelitian ini coba disajikan dalam bentuk berikut :

² H. Nawawi, *Metode penelitian bidang sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1995. Hal. 39-40



G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Lapangan atau *File Research*, yaitu berupa usaha menghimpun informasi dan bahan yang diperlukan² dan dirasa penting dar² lapangan. Baik itu berasal dari lembaga yang dimaksud dari penelitian ini. Maupun dengan menambah sumber-sumber pendukung, baik dari media, referensi maupun kajian terkait. Penelitian ini bila dilihat dari pendekatan analisisnya dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif, pada penelitian kualitatif perhatian lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris.²

3

² Noeing Muhajir, *Metodolog² Penelitian Kualitatif ...*(Yogyakarta: Rake Serasin,1989). hlm. 8.

² S. Margono,*Metode Penelitiàn : Komponen MKMD* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.35.

Oleh karena itu dalam penelitiannya nanti, setelah peneliti melakukan pengambilan data dan pengolahan sumber, maka akan dihadirkan hasilnya dan dianalisis melalui pendekatan naratif deskriptif.

2. Sumber data

Menurut Sugiyono, bahwa dalam penelitian kualitatif menetapkan suatu penelitian dengan memperhatikan berbagai hal yang berkaitan dengan lingkungan sosialnya, diantaranya; tempat, tokoh dan aktifitas yang saling bersinergi² .⁴

Oleh karena itu dalam penelitian yang akan dilaksanakan beberapa hal yang berkaitan yaitu :

1) Tempat

Peneliti berencana melakukan penelitian di area regional sebagai fokus penelitian. Dalam hal ini adalah wilayah DIY yang dapat dijangkau dan dapat memberi kontribusi positif dalam proses penelitiannya.

2) Pelaku

Dalam usaha menggali informasi dan pengambilan data dalam penelitian ini, tidak bisa dipisahkan akan bersinggungan dengan berbagai pihak dan tokoh. Yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu diantaranya, Ketua dan struktur FKPT DIY, Pelaku penggiat serta praktisi serta pengamat isu dan tema yang diangkat.

² Sugiyono, *Metode Penelitian*, ...hlm, 285.

3) Aktifitas

Merupakan aspek realitas yang diamati dan diperhatikan dalam penelitian. Aktifitas yang dimaksud adalah program dan kegiatan serta agenda FKPT DIY dalam usaha derasikalisasi pemikiran keagamaan tertutup/ eksklusif dengan menggunakan pendekatan Islam Inklusif.

3. Jenis data

Jenis data yang peneliti ambil dan olah adalah dari lapangan. Yang merupakan aktifitas langsung maupun melalui wawancara terhadap berbagai tokoh.

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang kami lakukan sesuai penelitian kualitatif, yaitu diantaranya sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi ini diartikan sebagai suatu usaha mengamati dan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian²

2) Interview atau wawancara.

Wawancara yaitu suatu alat dan proses pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan yang disampaikan secara lisan untuk dapat memperoleh jawaban atau tanggapan (*feedback*) secara lisan pula.²

² Sugiyono, *Metode Penelitian* ..., hlm, 315-317.

² Margono, *Metode Penelitian* ..., hlm.165

3) Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan suatu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil dan hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan dokumentasi meliputi berbagai hal yang berkenaan dengan program dan usaha yang dilaksanakan FKPT DIY.

H. Sistematika Pembahasan

Gambaran sistematika penulisan dan penyusunan penelitian ini akan kami sajikan seperti berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN
2. BAB II DERADIKALISASI PEMIKIRAN KEAGAMAAN
TERTUTUP DENGAN PENDEKATAN ISLAM INKLUSIF
3. BAB III PERAN FORUM KOORDINASI PENCEGAHAN
TERORISME DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA – FKPT DIY
4. BAB IV ANALISIS
5. BAB V PENUTUP
6. DAFTAR PUSTAKA
7. LAMPIRAN dan DATA

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas penulis menyimpulkan beberapa hal yaitu:

1. Pendekatan Islam Inklusif digunakan dalam deradikalisasi Paham keagamaan tertutup (Eksklusif) yang digunakan adalah menyampaikan isu, propaganda melalui materi-materi diantaranya konsep :
 - a. Toleransi
 - b. Keragaman
 - c. Multikultural dan pluralitas
 - d. Islam *Rahmatan lil alamin*
2. Usaha yang dilakukan oleh FKPT-DIY dalam upaya deradikalisasi terhadap pemikiran keagamaan tertutup yaitu melalui penyampaian propaganda akan Isu dan konsep Islam Inklusif melalui berbagai bentuk kegiatan baik seminar, lokakarya, pelatihan, workshop, lomba media deradikalisasi, penelitian. Berbagai agenda dan kegiatan ini tercakup dalam berbagai divisi yang menysasar berbagai kalangan, di antaranya: divisi penelitian dan kajian, divisi pemberdayaan pendidikan dan agama, divisi pemberdayaan sosial, budaya dan ekonomi, divisi pemberdayaan pemuda dan perempuan, dan divisi pemberdayaan media massa.

3. Hasil daripada proses deradikalisasi terhadap pemikiran keagamaan tertutup dengan pendekatan islam inklusif ini bisa terlihat pada contoh yaitu kembalinya para narapidana eks-pelaku teror kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Umar Patek contohnya.

B. Saran dan masukan

Berikut saran-saran yang penulis berikan untuk arah perkembangan selanjutnya:

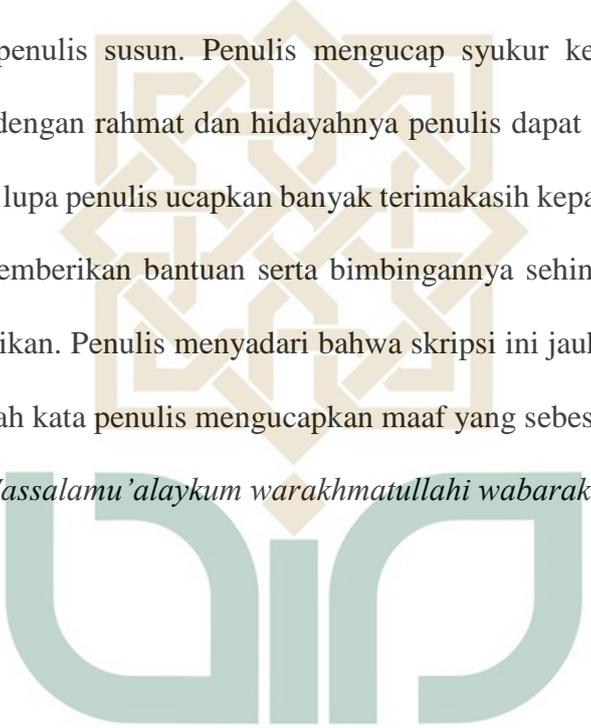
1. Lembaga FKPT-DIY
 - a. Masih kurangnya program yang dilakukan FKPT-DIY dalam deradikalisasi paham terorisme yaitu suatu pendekatan yang perlu diciptakan agar dapat berhasil mengajak para simpatisan, maupun kelompok yang telah terpapar dan memiliki pemikiran keagamaan yang tertutup (eksklusif) untuk dapat lebih terserap dalam program ini, sehingga dapat lebih meningkatkan efektifitasan deradikalisasi ini.
2. Penelitian

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, pasti terdapat celah baik potensi kesalahan dan bahkan celah masalah untuk dapat digali dan dikaji lebih dalam. Semoga terdapat peneliti selanjutnya yang menyempurnakan masalah yang diangkat, dan lebih banyak lagi muncul penelitian sejenis untuk dapat dikembangkan dan menjadi dasar emncari solusi atas permasalahan pemahaman keagamaan tertutup (eksklusif), radikal dan terorisme ini khususny di dunia

C. Kata Penutup

Demikianlah skripsi dengan judul “Deradikalisasi Pemikiran Keagamaan Tertutup Dengan Pendekatan Islam Inklusif (Studi Peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta-FKPT DIY)” penulis susun. Penulis mengucapkan syukur kepada ALLAH SWT karena dengan rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan kripsi ini. Tak lupa penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan serta bimbingannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Ada salah kata penulis mengucapkan maaf yang sebesar-besarnya.

Wassalamu' alaykum warakhmatullahi wabarakaatuh.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Robby H. 2020. *The History and Contribution of Philosophy in Islamic Thought* Buletin Al-Turas, Fakultas Adab dan Humaira UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 26, No. 2, Juli 2020.
- Arifin, Syamsul. 2015. *Studi Islam Kontemporer: Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*. Malang: Intan Publishing.
- Basrowi -Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif, Perspektif Mikro*. Surabaya: Insane Cendikia.
- Fuadi Ahmad. 2018. “*Studi Islam: Islam Eksklusif dan Inklusif*”, Jurnal Wahana Inovasi, Vol. VII, No.1, Juli-Desember 2018.
- Golose, Petrus Reinhard. 2009. *Deradikalisasi Terorisme Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.
- <http://fkptyogya.damai.id/>
- <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43023720>
- <https://internasional.kompas.com/read/2017/09/12/09575401/16-tahun-serangan-911-wtc-runtuh-bukan-karena-tabrakan-pesawat>
- <https://www.viva.co.id/berita/nasional/989792-catatan-terorisme-sepanjang-2017>
- Ismail, Roni. 2013. *Jurnal Religi Islam dan Damai “Kajian Atas Pruralisme dalam Islam”*. Jurnal Religi”, Vol. IX, No.1, Januari 2013.
- Kimball, Charles. 2013. *Kala Agama Menjadi Bencana*. Jakarta:Noura Publising.

- Mardenis. 2013. *Pemberantasan Terorisme: Politik Internasional dan Politik Hukum Nasional Indonesia*. Jakarta: Raja Rafindo Persada.
- Marwan, M. dkk. 2009. *Kamus Hukum*. Surabaya: Reality Publisher.
- Muhajdjir, Noeng. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Rake Serasin.
- Mustofa, A. 2004. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muzairi. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre, Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Naharrong, Abdul Muis. 2013. Jurnal Refleksi , Vol. 13. No. 5. *Terorisme Atas Nama Agama*.
- Nawawi, H. 1995. *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permata, Ahmad N. 2005. *Agama dan Terorisme* .Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Shihab, Alwi. 1997. *Islam Inklusif (Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama)*. Bandung: Mizan.
- Sukidi, 2001. *“Teologi Inklusif Cak Nur”*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Tahir, Suaib dkk. 2016. *Ensiklopedi Pencegahan Terorisme*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).
- Tahir-ul-Qadri, Syeikh-ul-Islam Muh . 2010. *Fatwa Tentang Terorisme dan Bom Bunuh Diri*. Jakarta: Lembaga Penelitian Pengkajian Islam (LPI)

Thomson , Jhon B. 2015. *Kritik Ideologi Global: Teori Sosial Kritis Tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi Massa*. Yogyakarta: IRCISoD.

Thontowi, Jawahir. 2013. *Terorisme Negara: Kerjasama Konspirasi Menjinakkan Islam Fundamental*. Yogyakarta: UII Press.

Tim BNPT. 2013. *Mekanisme Pencegahan Terorisme di Daerah*. Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan Perlindungan dan Deradikalisasi, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.

Tim BNPT. 2016. *Pedoman Umum Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT)*. Jakarta: Sub Direktorat Kewaspadaan, Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.

Undang-undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 2013 tentang *Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme*.

Usmita, Fakhri. 2012. “*Disengagement; (Strategi Penanggulangan Terorisme Di Indonesia)*”, *Jurnal Sosiologi*”, Vol. VII, No.1.

Usmita, Fakhri. 2012. *Jurnal Sosiologi*”, Vol. VII, No.1. “*Disengagement; (Strategi Penanggulangan Terorisme Di Indonesia)*”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA